

**PERAN PENDIDIKAN
NILAI DALAM MENATAP MASA DEPAN ISLAM
(STUDI ATAS PEMIKIRAN ABDULLAH NASIH ULWAN)**

DIAN NUR ANNA

Dosen Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
diannuranna@gmail.com

Abstract. This study aims to uncover descriptively critical of how Abdullah Nasih Ulwan's thoughts about values education and how it plays a role in the future of Islam today. Until now, Islamic Education has developed and not escapes from the constraints of the influence of modernism, which led to the decline of religious moral values. The goal of Islamic Education is not yet fully achieved, if the education only develops cognitive and psychomotor aspects only, regardless of the development of affective aspects in a balanced way. From this research, the value education of Abdullah Nasih Ulwan can fill the current lack of balance in Islamic Education. Abdullah Nasih Ulwan offers efforts to educate Muslims who emphasize the moral or affective aspects that must be based on the moral values of Islamic Religion, so that will manifest noble character as exemplified by the Prophet Muhammad SAW to live in society. The value of education offered by Abdullah Nasih Ulwan can be a way to strengthen Islamic Education not only on the cognitive and psychomotor aspects but also based on the moral values of Islamic Religion that can be practiced by Muslims in navigating life for the future.

Keywords: roles, value education, future, Islamic education, and Abdullah Nasih Ulwan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara diskriptif kritis tentang bagaimana pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan nilai dan bagaimana perannya terhadap masa depan Islam saat ini. Sampai saat ini, Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan dan tidak luput dari kendala pengaruh modernisme, yang menyebabkan lunturnya nilai moral agama. Tujuan Pendidikan Islam itu belum sepenuhnya dapat dicapai, bila pendidikan tersebut hanya mengembangkan aspek *kognitif* dan *psikomotorik* saja, tanpa memperhatikan perkembangan aspek *afektif* secara seimbang. Dari penelitian ini, pendidikan nilai dari Abdullah Nasih Ulwan tersebut dapat mengisi kekurangseimbangan dalam Pendidikan Islam saat ini. Abdullah Nasih Ulwan menawarkan usaha untuk mendidik Umat Islam yang menekankan pada aspek *akhlak* atau *afektif* yang harus dilandasi oleh nilai moral Agama Islam, sehingga akan terwujud *akhlak* mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan nilai yang ditawarkan Abdullah Nasih Ulwan tersebut dapat menjadi jalan untuk tetap mengokohkan Pendidikan Islam yang bukan hanya pada aspek *kognitif* dan *psikomotorik* saja tetapi juga berlandaskan pada nilai moral Agama Islam yang dapat dipraktekkan oleh Umat Islam dalam mengarungi kehidupan untuk masa mendatang.

Kata kunci: peran, pendidikan nilai, masa depan, pendidikan Islam, dan Abdullah Nasih Ulwan

PENDAHULUAN

Saat ini, Pendidikan Islam telah mengalami kondisi yang ambigu. Di satu sisi, Pendidikan Islam telah berkembang pesat dengan semakin maraknya beberapa lembaga-lembaga Pendidikan Islam, seperti: Masjid, Surau, Pondok Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama Islam dan Majelis Ta'lim. Di sisi yang lain, pelaksanaan Pendidikan Islam selama ini mengalami kendala dengan adanya pengaruh modernisme yang bergerak sangat dinamis dengan kecepatan luar biasa. Hasbullah (1999:39)

Kemodernan berawal dari munculnya inovasi yang mengejutkan sejak bidang yang paling material hingga bidang yang spiritual. Letupan-letupan inovasi kemudian menjadi gelombang besar kebaruan terus menerus dan tak lagi bisa berhenti. Gelombang ini bergerak senantiasa kian cepat tanpa jelas tujuannya hingga seolah satu-satunya hal yang berharga hanyalah kebaruan itu sendiri. Dengan cepat segala hal segera menjadi kuno. Akibatnya adalah kultur menjadi dangkal, tanpa ketekunan dan kedalaman, tanpa akar masa lalu dan visi masa depan. Di balik sisi positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengagumkan, modernisme itu dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga banyak orang yang mengalami dekadensi moral spiritual. Akibatnya adalah mereka bertindak brutal, minum-minuman keras, berhubungan bebas dengan lawan jenis dan sebagainya.

Dalam era yang semakin menuntut untuk bergerak cepat tersebut, Pendidikan Islam mencoba bergelut dengan Pendidikan Umum dan tak bisa dilepaskan dari aspek yang lain,

seperti ekonomi. Sekarang ini, biaya pendidikan semakin lama semakin mahal yang diukur dari penghasilan rata-rata penduduk Indonesia. Kondisi ini tak luput dari beberapa tanggapan, baik yang menerima atau yang menolak. Tanpa menafikan kedua pendapat tersebut, kenaikan biaya tersebut tidak bisa dihindari karena semua hal juga berkembang semakin besar. Berdasar perkembangan yang semakin mengglobal, Pendidikan Islam yang pada awalnya berbasis Islam sekarang telah berubah menjadi Pendidikan Umum, meskipun masih tetap berbasis Islam. Hal ini bisa dilihat dari pergeseran Pendidikan Islam, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Kondisi tersebut dapat dikembalikan pada masa kemunculan Islam. Pada masa kemunculan Islam, sistem nilai justru dilakukan berdasarkan integrasi komprehensif antara nilai-nilai Insaniyah dengan nilai-nilai Ilahiah, bahkan nilai-nilai Ilahiah mendasari tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Insaniyah dengan lebih sempurna, yang mengembangkan dengan maksimal daya nalar tanpa melepaskan ikatan iman dan takwa yang kokoh. Mansyur Isna (2001:99)

Hal tersebut ditambah lagi dengan semakin maraknya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di kalangan remaja, khususnya beberapa mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum dan terjadi pula pada pendidikan yang diselenggarakan oleh Islam. Tidak menutup kemungkinan, seorang yang berpendidikan bisa mempunyai moral yang rendah, sehingga terjadilah dekadensi moral di kalangan orang terdidik. Ini berarti

perlu untuk mempertanyakan kembali sejauhmana Nilai Agama Islam tersebut diserap dan dilakukan oleh Umat Islam.

Untuk menghadapi dan menanggulangi hal tersebut, peneliti perlu mengkaji ulang tentang Pendidikan Islam yang tidak dilepaskan dengan nilai moral Agama Islam yang menjadi ciri khas dari Pendidikan Islam. Abdullah Nasih Ulwan (2003:34-35) adalah salah satu pemikir yang mencoba menawarkan tentang Pendidikan Nilai.

Selain Abdullah Nasih Ulwan, ada pemikir Muslim Kontemporer yang mengkaji tentang pendidikan Islam, seperti Hasan Langgulung. Menurut Hasan Langgulung, (1995:131-132) pendidikan dilihat dari segi masyarakat adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan. Masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dari sisi individual, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Penelitian ini tidak akan mengkaji pemikiran Hasan Langgulung, tetapi akan difokuskan tentang pemikiran Abdullah Nasih Ulwan yang menurut peneliti sangat penting diketengahkan untuk mengatasi problem pendidikan khususnya Pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Kajian terhadap Abdullah Nasih Ulwan menjadi penting untuk melakukan strategi dalam Pendidikan Islam.

Untuk itu, penelitian ini akan mengungkap secara diskriptif kritis tentang bagaimana pemikiran

Abdullah Nasih Ulwan tentang Pendidikan Nilai dan bagaimana perannya terhadap masa depan Islam saat ini. Untuk mengungkap hal tersebut, penelitian ini akan dimulai dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang Pendidikan Nilai.

Pendidikan Nilai Abdullah Nasih Ulwan

Nilai sebagai kata benda *abstrak* ini sangat berpengaruh ke dalam dunia pendidikan. Dalam arti yang luas, Suhartono Harjosatoto (1991:5-7) mendefinisikan nilai adalah sebuah kata benda *abstrak*, yang menyakup segala jenis keadilan, kewajiban, kebajikan, keindahan, kebenaran dan kekudusan. Dengan mengambil pendekatan secara luas, Suharjo Harjosatoto mengelompokkan khasanah nilai menjadi delapan golongan yaitu: moralitas, seni, ilmu, religi, ekonomi, politik, hukum dan kebiasaan atau etiket (adat istiadat). Dalam arti yang sempit, nilai sebagai kata benda *abstrak* adalah nilai yang dipakai untuk mencakup peristilahan seperti baik, menarik atau memuaskan. Selain sebagai kata benda *abstrak*, nilai dapat sebagai kata benda *konkrit* dan nilai sebagai kata kerja.

Pengaruh nilai dengan pendidikan tersebut memunculkan aliran-aliran dalam Filsafat Pendidikan, seperti disebutkan Mansur Isna (2001:99-100). Pertama adalah *Essensialisme* yang memandang pendidikan sebagai *cultural conservation* dengan upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti. Kedua adalah *Perenianisme* yang memandang pendidikan sebagai *regresif food to culture*, yaitu wadah untuk mengacu ke belakang dalam upaya menjawab kehidupan mendatang (modern).

Ketiga adalah *Progressivisme* yang memandang pendidikan sebagai *cultural transition* yang berkemampuan membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia di masa depan yang semakin kompleks dan menantang. Keempat adalah *Rekonstruksionisme* yang memandang pendidikan harus membentuk hal-hal yang baru, sehingga nilai menjadi sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada dan mampu memberi jawaban masa depan. Sehingga, hal ini adalah sesuatu yang biasa, jika pendidikan itu bertolak belakang dari nilai. Sebaliknya, hal ini menjadi luar biasa, jika pendidikan yang telah mengandung nilai tersebut mengungkap tentang Pendidikan Nilai.

Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang pemikir Muslim yang mencoba mengkaji tentang Pendidikan Nilai. Pendidikan Nilai dari Abdullah Nasih Ulwan tersebut bertitik tolak pada tiga nilai, yaitu: nilai agama, nilai moral dan nilai sosial. Mustofa Rahman (2003:35). Meskipun dengan urutan yang berlawanan, pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang sistem nilai tersebut ternyata dipengaruhi oleh Dick Hartoko (1985:39) yang menyusun nilai secara hierarkis, yaitu: nilai sosial, nilai kesusilaan dan nilai agama.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, nilai agama adalah merupakan dasar dari aktifitas. Nilai agama yang berintikan *akidah* itu sangat penting untuk menjadikan seorang Muslim menjadi baik dan mampu mengalahkan seluruh kekuatan jahat. Pendidikan Nilai agama tersebut dapat mengikat seorang anak dengan

dasar-dasar keimanan dan *syariat* yang dilakukan sejak anak masih kecil.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana ditulis Mutofa Rahman (2003:36) wujud pendidikan nilai keagamaan itu meliputi empat hal, yaitu: pengenalan kepada anak sejak lahir dengan kalimat *tauhid* yaitu *lâ ilâha illâ Allâh* untuk mengikat anak pada dasar *akidah*, *tauhid* dan *imân* kepada Allah; pengenalan syariat Allah sebagai hukum pertama yang dikenalkan pada anak supaya tumbuh kesadaran untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama; perintah melaksanakan ibadah sesuai kemampuan sehingga anak bisa belajar dan terbiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah dan penanaman nilai kecintaan kepada Rosul dan keluarganya serta kecintaan membaca *al-Qur'ân*. Penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama adalah penanaman nilai secara bertahap, dari yang inderawi sampai yang rasional. Kedua adalah penerapan jiwa *khusyu'*, taqwa dan ibadah. Ketiga adalah penyadaran akan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku dan situasi melalui latihan dan keyakinan. Buah dari keimanan yang meresap pada diri anak adalah nilai moral.

Nilai moral adalah penentu kesempurnaan iman. Kebaikan moral itu tergantung kepada kadar keimanan seseorang. Pendidikan moral atau *akhlak* tersebut merupakan jiwa dari Pendidikan Islam yang dilakukan kepada anak yang telah mengetahui keadaan baik dan buruk. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, jika pendidikan anak tersebut jauh dari moralitas agama atau keimanan, ia akan cenderung *fasik*, menyeleweng dan mengikuti hawa nafsunya.

Kemudian, ia akan terjerumus ke dalam sifat binatang. Untuk menanggulangi penyimpangan yang terjadi tersebut, Abdullah Nasih Ulwan memberikan anjuran untuk mengikuti *akhlak* nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Adapun wujud dari *akhlak* Islami tersebut adalah nilai sosial.

Ulwan dalam *al-Islam Syariah az Zaman wa al-Makan* (tt: 120) menambahkan bahwa sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan perilaku anak adalah karena mereka dibiarkan: bergaul dengan teman yang jahat; menonton film kotor; menonton acara televisi yang sarat dengan adegan telanjang dan propaganda durhaka; membeli majalah porno; cerita horor dan gambar telanjang; meremehkan pergaulan bebas dengan lawan jenis. Peran orang tua sangat penting untuk menjaga mereka. Berdasar hal tersebut, *akhlak* itu sangat penting. Menurut Alwan, kebaikan *akhlak* menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang, sedang kesempurnaan iman dengan *akhlak* itu ditandai dengan kebaikan perilaku sosial.

Nilai sosial adalah merupakan realisasi dari *akhlak* Islami yang berlandaskan kepada keimanan. Hal ini bisa dipahami bahwa dasar pendidikan sosial adalah Islamiyah dan emosi keimanan yang tujuannya adalah agar anak mampu, mau berpenampilan, berperilaku dengan baik, sopan dan bijak di tengah-tengah masyarakat. Kebaikan masyarakat tersebut tergantung kepada kebaikan anggota masyarakat. Untuk merealisasikan tatanan sosial, Abdullah Nasih Ulwan menggunakan beberapa cara. Pertama adalah penanaman dasar-dasar kejiwaan yang

mulia. Hal ini berupa ketakwaan pada Allah, persaudaraan, kasih sayang, toleransi, berani membela, menyatakan kebenaran dan tidak egois. Kedua adalah pemeliharaan hak orang lain, seperti hak orang tua, kerabat, tetangga, guru, teman dan orang dewasa dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Ketiga adalah disiplin etika sosial supaya anak dapat menangkap esensi problematika dalam pergaulan masyarakat dengan kebaikan, cinta kasih dan budi luhur. Keempat adalah kontrol dan kritik sosial yang menjadi sarana dalam mewujudkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Mustofa Rahman (2003:43) memaparkan lima hal yang perlu dicontoh dari Rosulullah yaitu: menjauhi peniruan dan *taqlid* buta, tidak boleh tenggelam dalam kesenangan, tidak boleh mendengarkan musik dan lagu yang mengundang birahi, dilarang berperilaku seperti perempuan atau sebaliknya dan tidak boleh berpergian dengan menampakkan aurat badan serta bergaul dengan orang yang bukan *mahram*. Hal ini dianggap bisa menyelamatkan moral anak, menumbuhkan dan membiasakan *akhlak* mulia.

Untuk merealisasikan Pendidikan Nilai, Abdullah Nasih Ulwan dalam Mustofa Rahman (2003:43-45) menawarkan beberapa metode. Pertama adalah keteladanan yang dilakukan melalui Pelajaran Agama dan Pendidikan Moral atau yang lain dengan meningkatkan kualitas dan dibekali dengan Nilai Islami. Kedua adalah kebiasaan untuk berperilaku baik yang didukung oleh lingkungan yang baik pula. Ketiga adalah nasihat yang dapat menunjukkan nilai

kebaikan yang akhirnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dijauhi. Keempat adalah pengawasan yang berperan untuk mengetahui perkembangan dan kebiasaan anak supaya diketahui penyimpangan yang harus diluruskan, sehingga dapat membentuk kepribadian mulia. Kelima adalah hukuman yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan Nilai-nilai Ajaran Islam.

Berdasar paparan diatas, Abdullah Nasih Ulwan memaparkan tentang perlunya keimanan yang terwujud dalam *akhlak* Islami seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw yang akhirnya direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Nilai Untuk Menatap Masa Depan Islam

Pendidikan Nilai yang dilakukan oleh Abdullah Nasih Ulwan lebih kepada pendidikan yang mengarah kepada aspek *afektif*. Hal ini adalah sesuatu yang sangat diperlukan saat ini, dimana aspek *afektif* tersebut dalam Pendidikan Islam belum mendapat perhatian yang serius dan belum ditangani secara metodologis. Yang selama ini dilakukan adalah lebih mengutamakan aspek *kognitif* dan *psikomotorik*. Ketiga aspek tersebut belum dikembangkan secara seimbang. Tujuan Pendidikan Islam itu dapat dicapai, bila pendidikan tersebut tidak hanya mengembangkan aspek *kognitif* dan *psikomotorik* saja, tetapi aspek *afektif* juga harus dikembangkan secara seimbang. Aspek *afektif* ini mencoba mengarahkan Pendidikan Islam dalam aspek tingkah laku.

Tingkah laku atau *akhlak* yang coba ditawarkan Abdullah Nasih Ulwan itu lebih mengedepankan adanya usaha untuk mengarahkan Pendidikan Islam agar tetap berpaku pada Nilai Agama Islam yang teraktualisasi dalam *akhlak* mulianya untuk kehidupan bermasyarakat. Kalau ini diterapkan dalam masyarakat saat ini, hal tersebut dapat menjadi jalan untuk mengarahkan Pendidikan Islam tetap berpaku pada perilaku yang berdasar kepada Nilai Agama Islam, yang tidak lepas dari Kitab Suci *al-Qur'ân*.

Hal ini senada dengan pemikiran Mansur Isna (2003: 100) tentang peran *al-Qur'ân*. Mansur Isna mengatakan bahwa *al-Qur'ân* itu adalah Kitab Suci Umat Islam yang merupakan pedoman sempurna bagi dunia pendidikan. Pendidikan ini dapat dilihat dari aspek filsafat, azas-asas, metode maupun media pengajarannya.

Kalau dihubungkan pada saat ini, *al-Qur'ân* dapat menjadi cara untuk menyembuhkan krisis yang menimpa Pendidikan Islam saat ini. *Al-Qur'ân* dapat memperbaiki perilaku manusia sebagai *al-kholifatullah fil ardh* dan *al-insan* sehingga terwujud iklim harmonis dan kokohnya sendi-dendi kehidupan sosial masyarakat. Jiwa yang terdidik dan konsisten dengan rambu-rambu, *al-shirath al-mustaqim* tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Islam. Adapun tujuan dari Pendidikan Islam itu adalah untuk menciptakan manusia yang ideal dan saleh dalam hidup bermasyarakat serta berusaha untuk membahagiakan kehidupan di akherat nanti.

Dengan demikian, jika Pendidikan Islam tersebut dapat tetap menjadi sesuatu yang khas dan memiliki fungsi yang maksimal, maka Pendidikan

Islam harus tetap melakukan internalisasi nilai-nilai moralitas agama yang bersumber pada *al-Qur'ân* dan *al-Hadis* dalam berbagai aspeknya. Dengan demikian, nilai moralitas agama yang dipraktekkan dalam bermasyarakat itu hendaknya dilakukan dan diperhatikan secara serius, intensif dan berkelanjutan oleh pemerhati pendidikan.

Usaha tersebut tidak hanya merupakan tugas dari guru agama dalam sekolahan saja, tetapi semua Umat Islam khususnya di Indonesia. Semua pihak punya peran besar untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang tidak hanya pada aspek *kognitif* dan *psikomotorik* saja, tetapi juga menekankan pada aspek *afektif* dari nilai moralitas Agama Islam. Hal ini adalah salah satu jalan untuk menatap masa depan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, Abdullah Nasih Ulwan menawarkan usaha untuk mendidik Umat Islam dengan menekankan aspek *akhlak* yang dilandasi oleh Nilai Moral Agama Islam, sehingga akan terwujud *akhlak* mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. untuk mengatasi problem dekadensi moral.

Pendidikan Nilai yang ditawarkan Abdullah Nasih Ulwan tersebut dapat menjadi jalan untuk tetap mengokohkan Pendidikan Islam yang bukan hanya pada aspek *kognitif* dan *psikomotorik* saja, tetapi juga berlandaskan pada aspek *afektif* dengan Nilai Moral Agama Islam yang dapat dipraktekkan oleh Umat Islam dalam mengarungi kehidupan untuk masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Frankene, William K. 1967. "Value and Valuation". dalam Pail Edwards.ed. *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8. New York: Macmillan & Free Press. 229-232.
- Harjosatoto, Suhartono. 1991. "Pemakaian Istilah Nilai dan Penilaian dalam Urusan Kefilsafatan". dalam *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Seri 7 (Agustus): 5-7.
- Hartoko, Dick. 1985. *Memanusiakan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbulah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaBrafindo Persada.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Azhhraf. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Risalah.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rahman, Mustofa. 2003. "Abdullah Nasih Ulwah: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Sholeh (ed). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sastrapratojo, M. 1993. "Pendidikan Nilai" dalam EM. K. Kasawardi (ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Spencer, Herbart. 1967. *Essays on Education*. London: J.M. Dent and Sons.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*. Beirut: Daral-Salam.
- _____. t.t. *al-Islâm Syarî'ah az-Zamân wa al-Makân*. Kairo: Dar al-Salam.